



## PENGARUH PENGETAHUAN, SIKAP TERHADAP PEMENUHAN HAK-HAK PASIEN DENGAN MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERAWAT INSTALASI RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT UMUM UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA JAKARTA

Friska Nathasia Sinaga<sup>1</sup>, Fresley Hutapea<sup>2</sup>, Rian Adi Pamungkas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Administrasi Rumah Sakit Universitas Esa Unggul Jakarta  
dr.friska@gmail.com

### Abstrak

Pemenuhan hak-hak pasien di rumah sakit Indonesia menjadi fokus utama pelayanan, diatur secara hukum dengan tata peraturan rumah sakit dan general consent sebagai langkah awal. Namun, di RSU UKI Jakarta, mayoritas pasien kurang paham hak dan kewajibannya, sementara sebagian perawat tidak memahami general consent dengan benar. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran dan pengetahuan perawat tentang pentingnya hak-hak pasien. Penelitian ini, melibatkan 78 perawat rawat inap, menggunakan metode SEM-PLS untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap, dan motivasi sebagai variabel intervening. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap positif berpengaruh signifikan terhadap motivasi, sementara motivasi menjadi pemediasi antara sikap dan perilaku pemenuhan hak-hak pasien. Namun, motivasi tidak memediasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku pemenuhan hak-hak pasien. Kesimpulannya, meningkatkan pengetahuan dan sikap perawat dapat lebih efektif memotivasi pemenuhan hak-hak pasien dengan memahami peran motivasi sebagai pemediasi.

**Kata Kunci:** *pengetahuan, sikap, motivasi, pemenuhan hak-hak pasien*

### Abstract

Fulfillment of patient rights in Indonesian hospitals is the primary focus of healthcare services, regulated by laws and hospital regulations, with general consent as the initial step. However, in RSU UKI Jakarta, the majority of patients lack understanding of their rights and responsibilities, while some nurses do not grasp general consent correctly. This reflects the low awareness and knowledge among nurses regarding the importance of patient rights. This study, involving 78 inpatient nurses, utilized the SEM-PLS method to analyze the influence of knowledge, attitude, and motivation as intervening variables. The results indicate that positive knowledge and attitudes significantly affect motivation, with motivation serving as a mediator between attitude and the behavior of fulfilling patient rights. However, motivation does not mediate the relationship between knowledge and the behavior of fulfilling patient rights. In conclusion, enhancing nurses' knowledge and attitudes can more effectively motivate the fulfillment of patient rights by understanding the role of motivation as a mediator.

**Keywords:** *knowledge, attitudes, motivation, fulfilling patient rights*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : Jakarta

Email : dr.friska@gmail.com

Phone : 6281281116693

## PENDAHULUAN

Tulisan-tulisan yang menentukan kewajiban etis (baik secara umum maupun oleh dokter) sudah ada ribuan tahun sebelum tulisan-tulisan yang menentukan hak asasi manusia (baik secara umum maupun untuk pasien). Tulisan paling awal yang berisi prinsip-prinsip etika berasal dari Kerajaan Lama Mesir, misalnya otobiografi Nefer-seshem-re, sekitar tahun 2340 SM. Etika mulai berkembang sebagai disiplin ilmiah selama zaman keemasan Yunani (zaman Socrates, Plato, dan Aristoteles) pada abad ke-5 SM. Dalam budaya masing-masing, diskusi kewajiban etis dokter tanggal ke waktu yang sama, misalnya, sebuah prasasti di makam Nenk-Sekhmet, "kepala dokter," sekitar 2400 SM, dan tulisan-tulisan sekolah Hippocrates dari Cos di abad ke-5 SM. Etika deontologis atau "kewajiban" (yang sebagian besar berasal dari tulisan-tulisan Immanuel Kant pada akhir abad ke-18 dan merupakan bentuk etika yang dominan dalam hukum dan perawatan kesehatan modern) membebaskan kewajiban kepada orang-orang untuk menjaga hak dan kebebasan orang lain (Olejarczyk dan Young, 2022).

Namun, hak asasi manusia tidak masuk ke kalangan ilmiah atau filosofis Barat hingga tahun 1600-an dan 1700-an oleh para pemikir Pencerahan seperti John Locke. Sedangkan pasien sebelumnya telah dimungkinkan untuk menetapkan "hak" melalui gugatan perdata terhadap penyedia layanan kesehatan mereka setelah hasil yang merugikan (1374 M), badan pembuat kebijakan pertama yang menetapkan hak calon pasien adalah Konvensi Jenewa Pertama (1864) atas nama dari tentara yang terluka. Organisasi Kesehatan Dunia (dibentuk pada tahun 1948) membuat undang-undang hak kesehatan pertama yang ditujukan untuk diterapkan pada semua orang. Sejak saat itu, gerakan untuk memperluas hak pasien semakin meluas di seluruh layanan kesehatan (Olejarczyk dan Young, 2022).

Di Indonesia, aspek hukum yang mengatur hak-hak pasien di antaranya adalah UU no. 29 tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, UU No.8 tahun 1999 tentang Perlindungan Pasien, dan Surat Edaran DIRJEN YANMED NO.YM.02.04.3.5.2504 tentang hak dan kewajiban pasien. Maka rumah sakit, terutama tenaga Kesehatan di dalamnya, harus memahami dan menghormati hak-hak pasien yang merupakan

bagian dari hak asasi manusia. Tidak terpenuhinya hak-hak pasien dalam pelayanan Kesehatan akan berdampak hukum tertentu, sebagaimana yang tercantum pada pasal 58 UU No. 36/ 2009, "Setiap orang berhak menuntut ganti rugi terhadap seseorang, tenaga Kesehatan, dan/atau penyelenggara Kesehatan yang menimbulkan kerugian akibat kesalahan atau kelalaian dalam pelayanan Kesehatan yang diterimanya."

Rumah sakit harus menuangkan hak-hak pasien tersebut ke dalam tata peraturan rumah sakit sesuai dengan UU no. 44 Tahun 2009. Dan tata peraturan tersebut harus dijelaskan kepada pasien sampai pasien mengerti hak dan kewajibannya. Kemudian setelah pasien mengerti tentang tata peraturan, dan hak kewajibannya selama perawatan, pasien dapat menandatangani form general consent. General consent adalah persetujuan umum untuk pengobatan yang didapat pada waktu pasien rawat inap atau di daftar pertama kali sebagai pasien rawat jalan, harus jelas dalam cakupan dan batas-batasnya. Berdasarkan pengertian tersebut, general consent berbeda dengan informed consent (Joint Commission International, 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 perawat Rumah Sakit Universitas Kristen Indonesia (RSU UKI) didapatkan bahwa seluruh perawat tersebut mengaku mengerti dan paham tentang general consent. Namun, 70% (tujuh puluh persen) tidak mengerti tentang pengertian general consent. 50% (lima puluh persen) dari sepuluh perawat menganggap general consent itu sama dengan informed consent. Mereka semua mengakui hak-hak pasien itu penting dan hapal semua tentang hak-hak pasien di rumah sakit, dan enam dari sepuluh mengaku ingat perundang-undangan dari rumah sakit. 90% (sembilan puluh persen) mengaku tidak pernah lupa menjelaskan general consent kepada pasien. 60% (enam puluh persen) perawat mengaku selalu meng-update ilmu tentang hak-hak pasien di rumah sakit. Dan semua perawat menyadari bahwa pekerjaan mereka sangat dekat dengan masalah hukum.

Berbeda dengan hasil dengan studi yang dilakukan kepada perawat, studi yang dilakukan kepada pasien RSU UKI berbeda. Seluruh pasien mengakui adanya permintaan general consent sebelum dirawat inap. 80% (delapan puluh persen) dari mereka mengakui tidak mengerti maksud dari general consent tersebut, dan 80% (delapan puluh persen) tidak mengetahui hak dan kewajiban

mereka selama perawat di RSUD UKI. Jika ditanya penyebab 70% (tujuh puluh persen) pasien menjawab komunikasi. Tujuh pasien merasa jika perawat yang usia lebih muda, lebih komunikatif dibandingkan perawat yang lebih tua.

Dari hasil studi yang berbeda tersebut didapatkan beberapa masalah. Yang pertama, lebih dari 50% perawat tidak mengerti tentang general consent walaupun mereka sering mendengar hal tersebut. Dari 50% perawat masih menganggap general consent sama dengan informed consent. Ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran para perawat tentang pentingnya terpenuhi hak-hak pasien selama dirawat inap. Ini didukung oleh hasil yang dilakukan kepada pasien bahwa masih banyak pasien yang tidak mengerti tentang tata peraturan rumah sakit dan alasan harus dilakukan general consent. Ini menjadi pertanyaan bagi peneliti, apakah hak-hak pasien terpenuhi di RSUD UKI? Mengingat hak mendapatkan informasi yang jelas adalah salah satu hak pasien yang diatur dalam undang-undang (UU No. 44 Tahun 2009).

Menurut Fushen dan Zandrato (2019), Motivasi, pelatihan, dan lingkungan kerja perawat secara bersama-sama mempengaruhi kinerja perawat dalam keselamatan pasien di rumah sakit umum. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nirmawati (2020), Pengetahuan (*knowledge*) berpengaruh positif signifikan terhadap pengasuhan (*caring*) perawat. Sikap (*attitudes*) perawat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengasuhan (*caring*) perawat. Motivasi kerja (*work motivation*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengasuhan (*caring*). Pengetahuan (*knowledge*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perawat (*nurses' performance*). Sikap (*attitudes*) perawat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perawat (*nurses' performance*). Motivasi kerja (*work motivation*) berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja perawat (*nurses' performance*). Pengasuhan (*caring*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perawat (*nurses' performance*).

Pengetahuan (*knowledge*) dapat diartikan sebagai actionable information atau informasi yang dapat ditindaklanjuti atau informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk bertindak, untuk mengambil keputusan dan untuk menempuh arah atau strategi tertentu.<sup>5</sup> Pengetahuan sering diperoleh melalui pengalaman langsung dan referensinya, itu juga dapat dihasilkan secara internal (Albaraccin et al, 2005). Menurut

kerangka konseptual Fishbein dan Ajzen (1975), pengetahuan termasuk unsur yang membentuk keyakinan (*belief*) yang berpengaruh terhadap sikap (*attitudes*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmawati (2020). Suni (2018) juga mengungkapkan perawat yang berpendidikan tinggi cenderung lebih bersifat positif dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Hal ini juga dikonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan Nurmainsi (2021) pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas kehidupan kerja perawat, serta berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perawat dalam mengimplementasikan tujuan keselamatan pasien. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Aminayanti (2021) menunjukkan pengetahuan mempunyai pengaruh positif terhadap pelaksanaan keselamatan pasien. Pengetahuan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pasien dalam penelitian Layuk (2017).

Fishbein dan Ajzen (1975) mengatakan "... attitude can be described as a learned, that is predisposition to respond in a consistently favorable or unfavorable manner with respect to a given object." (...Sikap dapat dideskripsikan sebagai sesuatu yang dipelajari, yaitu kecenderungan untuk merespon dengan cara yang secara konsisten menguntungkan atau tidak menguntungkan sehubungan dengan objek tertentu).<sup>7</sup> Dalam kerangka konseptual sikap (Fishbein dan Ajzen, 1975), totalitas keyakinan seseorang berfungsi sebagai basis informasi yang pada akhirnya menentukan sikap, niat dan perilakunya.

Pendekatan pemrosesan informasi juga dipandang sebagai dasar pembentukan sikap. Festinger (1960) berpendapat bahwa sikap mengikuti perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di rumah sakit di Korea Selatan (Mi young Cho, 2020), didapatkan sikap (*attitude*) tentang jatuh berhubungan positif dengan keterlibatan dalam kegiatan pencegahan jatuh (*fall prevention practices*). Sikap perawat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengasuhan perawat (Nirmawati, 2020). 11 Semakin baik pengetahuan perawat maka sikapnya semakin positif, sebaliknya semakin kurang pengetahuan perawat maka semakin negatif sikapnya (Suni, 2014). Sikap perawat berpengaruh terhadap kinerja perawat dalam mengimplementasikan tujuan keselamatan pasien (Nurmainsi, 2020).

Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat

komitmen seseorang. Robbin dan Judges (2015), mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Kebanyakan orang akan menempatkan lebih banyak upaya ke dalam pekerjaan mereka jika mereka ditantang untuk berbuat lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Fushen dan Zandrato (2019) didapatkan efek positif dan signifikan antara motivasi dan kinerja perawat, dan juga motivasi, pelatihan dan lingkungan kerja perawat secara bersama-sama mempengaruhi kinerja perawat dalam keselamatan pasien.4 Motivasi kerja berpengaruh terhadap pengasuhan perawat (Nirmawati, 2020).8 Perawat dengan motivasi tinggi lebih besar kecenderungan bersikap positif dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Permasalahan ini menjadi ketertarikan bagi peneliti bagaimana sebenarnya pengetahuan dan sikap perawat rawat inap RSUD UKI mempengaruhi perilaku pemenuhan hak-hak pasien, dan pengaruh motivasi sebagai variabel intervening diantara pengetahuan, sikap dan perilaku pemenuhan hak-hak pasien. Peneliti memilih rumah sakit ini karena peneliti merupakan salah satu dokter yang dihasilkan oleh institusi pendidikan ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi RSUD UKI agar dapat mempunyai daya saing yang tinggi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan tidak hanya menjadi rumah sakit pendidikan biasa, tetapi menjadi rumah sakit pendidikan yang dapat bersaing dengan rumah sakit umum swasta lainnya secara profesional.

Tujuan Penelitian adalah untuk Menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap motivasi kerja dalam pelayanan rawat inap di RSUD UKI. Selain itu, juga untuk menganalisis pengaruh sikap perawat terhadap motivasi kerja dalam pelayanan rawat inap. Serta menganalisis pengaruh motivasi kerja terhadap pemenuhan hak-hak pasien dalam pelayanan rawat inap.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan Ilmu Manajemen Rumah Sakit khususnya terkait pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap perawat instalasi rawat inap terhadap pemenuhan hak-hak pasien dalam upaya peningkatan mutu pelayanan. Serta diharapkan menjadi masukan atau saran bagi pihak rumah sakit dalam meningkatkan kualitas mutu pelayanan rumah sakit terkait

dengan manajemen keperawatan dan keselamatan pasien.

## METODE

Lokasi populasi yang diambil adalah Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia (RSU UKI), yang bertempat di Jalan Mayjen Sutoyo, Cawang, Jakarta Timur. Dan penelitian akan dilakukan di bulan Desember 2022 sampai dengan Februari 2023.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rancangan observasional analitik dan pengambilan data secara studi cross-sectional. Studi cross-sectional adalah jenis penelitian observasional yang dilakukan pada satu saat tertentu (Sastroasmoro, 2014). Tahap penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antara variabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga Kesehatan perawat di instalasi rawat inap ruang Anggrek, Bougenville, Cempaka, dan Jasmine sebanyak 78 perawat. Sampel yang digunakan total sampel jenuh atau total sampling sebanyak 78 perawat. Sampel jenuh digunakan untuk memperkecil kesalahan yang terjadi saat melakukan penelitian. Adapun beberapa kriteria inklusi responden dalam penelitian ini antara lain perawat yang bersedia mengisi kuesioner secara sukarela tanpa ada unsur paksaan dari pihak mana pun; dan kriteria eksklusinya yakni sebagai berikut,

1. Bukan perawat dengan status magang atau on the job training di rumah sakit; dan
2. Bukan perawat baru yang sedang menjalani masa orientasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pengetahuan, sikap dan pemenuhan hak-hak pasien melalui motivasi akan dianalisis dengan analisis SEM PLS. Tahap – tahap dalam analisis SEM PLS terdiri dari (1) Menggambar diagram jalur sesuai dengan kerangka model penelitian; (2) Melakukan uji outer model untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator dalam mengukur variabelnya (konstruk); (3) Menilai goodness of fit model untuk

memastikan bahwa data yang diolah telah fit dengan model yang diestimasi sehingga sampel yang digunakan dapat memberikan gambaran kondisi populasi yang sebenarnya dan (4)

Melakukan pengujian inner model yang merupakan tahap pengujian pengaruh antar variabel sebagai alat untuk menguji hipotesis penelitian (Hair et al, 2019).

**Uji Hipotesis**

**Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Hubungan Struktural	Koefisien Jalur	T statistics	P values	Kesimpulan
H1	Pengetahuan berpengaruh terhadap Motivasi	0,324	2,517	0,012	Diterima
H2	Sikap berpengaruh terhadap Motivasi	0,384	3,561	0,000	Diterima
H3	Motivasi berpengaruh terhadap Pemenuhan Hak Pasien	0,339	3,313	0,001	Diterima
H4	Pengetahuan berpengaruh terhadap Pemenuhan Hak Pasien	0,266	2,449	0,014	Diterima
H5	Sikap berpengaruh terhadap Pemenuhan Hak Pasien	0,340	3,584	0,000	Diterima
H6	Pengetahuan melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien	0,110	<b>1,835</b>	<b>0,067</b>	<b>Ditolak</b>
H7	Sikap melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien	0,130	2,535	0,011	Diterima

Sumber: data diolah (2023)

Penjelasan dari hasil uji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p-value pengaruh pengetahuan terhadap motivasi sebesar 0,012, T statistik sebesar 2,517 dan koefisien jalur sebesar 0,324, oleh karena nilai  $p\text{-value} < 0,05$ ,  $T > 1,96$  maka disimpulkan bahwa pengetahuan secara langsung berpengaruh terhadap motivasi, hal ini mendukung hipotesis 1 dalam penelitian sehingga hipotesis 1 diterima.
2. Hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan sikap berpengaruh positif terhadap motivasi, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p-value pengaruh sikap terhadap motivasi sebesar 0,000, T statistik sebesar

- 3,561 dan koefisien jalur positif sebesar 0,384, oleh karena nilai  $p\text{-value} < 0,05$ ,  $T > 1,96$  dan koefisien jalur positif maka disimpulkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap motivasi, hal ini mendukung hipotesis 2 dalam penelitian sehingga hipotesis 2 diterima.
3. Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan motivasi berpengaruh positif terhadap hak-hak pasien, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p-value pengaruh motivasi terhadap pemenuhan hak-hak pasien sebesar 0,001 , T statistik sebesar 3,313 dan koefisien jalur positif sebesar 0,339, oleh karena nilai  $p\text{-value} < 0,05$ ,  $T > 1,96$  dan koefisien jalur positif maka disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak pasien, hal ini mendukung

hipotesis 3 dalam penelitian sehingga hipotesis 3 diterima.

4. Hipotesis 4 dalam penelitian ini menyatakan pengetahuan berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak pasien, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p-value pengaruh pengetahuan terhadap pemenuhan hak-hak pasien sebesar 0,014, T statistik sebesar 2,449 dan koefisien jalur positif sebesar 0,266, oleh karena nilai p-value < 0,05, T Statistik > 1,96 dan koefisien jalur positif maka disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak pasien, hal ini mendukung hipotesis 4 dalam penelitian sehingga hipotesis 4 diterima.
5. Hipotesis 5 dalam penelitian ini menyatakan sikap berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak pasien. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p-value pengaruh sikap terhadap pemenuhan hak-hak pasien sebesar 0,000, T statistik sebesar 3,584 dan koefisien jalur positif sebesar 0,340, oleh karena nilai p-value < 0,05, T > 1,96 dan koefisien jalur positif maka disimpulkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak pasien, hal ini mendukung hipotesis 5 dalam penelitian sehingga hipotesis 5 diterima.
6. Hipotesis 6 dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa p-value pengaruh pengetahuan melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien adalah 0,067 dan nilai T statistik sebesar 1,835. Oleh karena p-value > 0,05 dan nilai T statistik < 1,96, maka disimpulkan bahwa pengaruh pengetahuan melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien adalah tidak signifikan. Hal ini tidak mendukung hipotesis 6 dalam penelitian ini, sehingga hipotesis 6 ditolak.
7. Hipotesis 7 dalam penelitian ini menyatakan bahwa sikap melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa p-value pengaruh pengetahuan melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien adalah 0,011 dan nilai T statistik sebesar 2,535. Oleh karena p-value < 0,05 dan nilai T statistik > 1,96, maka disimpulkan bahwa pengaruh sikap melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien adalah signifikan. Hal

ini mendukung hipotesis 7 dalam penelitian ini, sehingga hipotesis 7 diterima.

## PEMBAHASAN

### Analisis Variabel Univariat

#### 1. Pengetahuan tentang Hak-Hak Pasien

Keperawatan adalah profesi berbasis pengetahuan, dan keahlian teknologi serta pengambilan keputusan klinis adalah kualitas yang diminta dan diharapkan oleh konsumen perawatan kesehatan (Aulia et al., 2023). Berdasarkan Fundamental Patterns of Knowing in Nurse oleh Carper (1978), pengetahuan yang harus selalu “diasah” oleh perawat terbagi menjadi empat bagian (a) empirik, ilmu keperawatan; (b) estetika, seni keperawatan; (c) pengetahuan pribadi, sifat keperawatan intra dan interpersonal; dan (d) etika, komponen moral keperawatan. Yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pengetahuan empirik dan pengetahuan etika.

Berdasarkan statistik deskriptif, pengetahuan perawat RSUD UKI Jakarta akan pemenuhan hak-hak pasien cukup baik. Aspek legal keperawatan tentang hak-hak pasien sudah didapat saat diakademi keperawatan. Hal ini didukung karena hampir setengah populasi perawat rawat inap berlatar pendidikan S1/ NERS. Namun dalam pendidikan etis atau yang didapat perawat selama bekerja melalui seminar atau pelatihan yang diadakan oleh rumah sakit, perawat merasa pengetahuan tersebut belum memenuhi atau sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Di sini terlihat seminar yang diadakan kurang tepat sasaran. Karena yang diseminarkan mungkin terlalu umum, tidak sesuai dengan apa yang dihadapi oleh perawat di lapangan.

#### 2. Sikap Perawat terhadap hak-hak pasien

Eagly dan Chaiken (1993) memberikan definisi kontemporer yang paling konvensional; khusus, "sikap adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat suka atau tidak suka". Fishbein dan Ajzen (1975) mengatakan "... Attitude can be described as a learned, that is predisposition to respond in a consistently favorable or unfavorable manner with respect to a given object." (...Sikap dapat dideskripsikan sebagai sesuatu yang dipelajari, yaitu kecenderungan untuk merespon dengan cara yang

secara konsisten menguntungkan atau tidak menguntungkan sehubungan dengan objek tertentu.

Untuk menentukan sikap tersebut ke arah positif atau negatif didasarkan kepada nilai-nilai moral yang dipegang seorang perawat. Teori perawatan Watson adalah model holistik untuk keperawatan yang menunjukkan bahwa sikap sadar penuh untuk peduli mempromosikan penyembuhan secara holistik. Sikap terhadap hak-hak pasien tercermin dalam dimensi Sensibility, Helping Relationship, dan Spirituality dari Carative Factor (Watson, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, variabel sikap terhadap pemenuhan hak-hak pasien adalah yang paling tinggi indeksinya diantara keempat variabel. Hal ini menunjukkan bahwa sikap perawat RSUD UKI Jakarta terhadap pemenuhan hak-hak pasien mengarah ke sikap positif. Dimensi Spirituality adalah dimensi yang paling tinggi, ini sejalan dengan visi dan misi RSUD UKI Jakarta. Hal ini sangat dibutuhkan karena sikap mempengaruhi perilaku (Fishbein, Ajzen, 1975). Namun, sikap untuk peduli menghibur secara rohani jika hasil tidak sesuai dengan harapan pasien perlu ditingkatkan.

### 3. Motivasi kerja perawat

Motivasi mempunyai tiga unsur utama yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti dari motivasi (Nursalam, 2014).

Pada dasarnya motivasi mempunyai sifat siklus (melingkar), yaitu motivasi timbul, memicu perilaku tertuju kepada tujuan (goal), dan akhirnya setelah tujuan tercapai motivasi itu berhenti. Tapi itu akan kembali pada keadaan semula apabila ada suatu kebutuhan lagi (Nursalam, 2014). Robbins dan Judges (2015) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Teori motivasi yang diadopsi dalam penelitian ini adalah tentang teori prestasi (McClelland, 1961). Ada tiga hal yang mendukung individu untuk bekerja need for achievement, need for affiliation dan need for power. Variabel motivasi adalah variabel dengan indeks rata-rata terendah dari

antara empat variabel. Dimensi tertinggi dalam variabel ini adalah need for affiliation. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan untuk terafiliasi sudah cukup baik, termasuk kenyamanan di tempat kerja, hubungan baik dengan rekan kerja, dapat bekerja sama dengan rekan kerja, dan hubungan baik dengan pasien. Hal ini didukung dengan data populasi responden hampir 82% mempunyai lama masa kerja di atas 5 tahun. Hubungan yang baik dan dapat bekerja sama dengan rekan kerja dapat membentuk kekompakan kelompok. Kekompakan mempengaruhi produktivitas kelompok. Menurut Robbin dan Judges (2015), hubungan antara kekompakan dengan produktivitas bergantung pada norma yang terkait dengan kinerja kelompok. Jika norma kualitas dan output baik, maka kinerja produktivitas tinggi. Jika kekompakan tinggi, norma kinerja rendah, maka produktivitas menjadi rendah. Jika kekompakan rendah, norma kinerja tinggi, maka produktivitas akan tinggi, namun tidak setinggi kelompok yang kekompakan tinggi dan norma kinerjanya tinggi. Dan yang paling rendah produktivitasnya adalah kekompakannya rendah, dan nilai kinerjanya rendah juga.

Dimensi yang perlu sangat ditingkatkan adalah need for achievement, karena penilaian persepsi responden terhadap dimensi ini sedang. Dalam hal ini yang perlu ditingkatkan adalah besaran gaji, apakah sesuai dengan beban kerja, apakah ada reward jika perawat tersebut berprestasi atau terkait dengan indikator kinerja per bulannya sesuai target atau tidak. studi penelitian menunjukkan bahwa insentif keuangan sering memiliki dampak yang lebih kuat pada motivasi daripada jenis hasil lainnya (Colquitt et al, 2021). Salah satu alasannya karena uang relevan dengan banyak kebutuhan. Contohnya dengan uang para pekerja dapat membeli makanan, untuk membeli rumah, dan tunjangan pensiun. Sebuah kajian yang dilakukan oleh White pada tahun 2006 menemukan bahwa sementara 45% para pekerja berpendapat bahwa gaji merupakan faktor utama dalam kehilangan talenta yang unggul, sedangkan 71% para pekerja yang berprestasi menyebutnya sebagai alasan teratas

Dalam dimensi need for power, hal-hal yang perlu ditingkatkan adalah pengembangan jalur karier dan kesempatan perawat dalam hal pengembangan diri. Hal ini berhubungan dengan besaran gaji dan beban kerja yang diberikan. Dan besarnya varians variabel Motivasi yang bisa dijelaskan oleh variabel Pengetahuan dan Sikap sebesar 41% dan termasuk level pengaruh lemah cenderung sedang,

sisanya 59% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam observasi penelitian.

#### 4. Perilaku Pemenuhan Hak-Hak Pasien

Menurut Notoatmodjo (2010)15, hak adalah apa yang harus diperoleh dari pihak lain, sedangkan kewajiban adalah apa yang dilakukan untuk pihak lain yang memberikan hak. Dalam hal ini, hak pasien adalah apa yang harus diperoleh dari pihak lain, yakni Rumah Sakit, khususnya perawat. Hak-hak pasien selalu menjadi fokus utama dalam pelayanan Rumah Sakit. Setiap negara memiliki perundang-undangan tentang hak-hak pasien di rumah sakit. Perundang-undangan tentang hak pasien ini pertama kali dikeluarkan oleh American Hospital Association (AHA) tahun 1973. Bill of Rights Pasien pertama kali diadopsi oleh American Hospital Association pada tahun 1973 dan direvisi pada bulan Oktober 1992. Beberapa hak yang diteliti dalam penelitian ini adalah hak mendapatkan informasi, hak mendapatkan informed consent, hak mendapatkan pelayanan yang adil dan aman, hak mendapatkan kenyamanan dan dihargai, hak mendapatkan privacy, hak mendapatkan perawatan berkelanjutan.

Dari hasil analisis three box methods menandakan bahwa perilaku pemenuhan hak pasien cukup baik. Namun ada beberapa hal yang harus ditingkatkan yakni pemberian advokasi untuk pasien pada saat suatu tindakan medis diusulkan oleh dokter dan pemberian informasi tentang hasil pemeriksaan kepada pasien dalam dimensi hak mendapatkan informasi. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan variabel pemenuhan hak pasien di rumah sakit telah baik, namun dalam penjelasan tentang peraturan hak kewajiban pasien, tenaga kesehatan, pemberitahuan informasi tentang hasil pemeriksaan, menginformasikan tentang kondisi pasien kepada keluarga, hak pasien dalam menolak tindakan keperawatan, memberikan advokasi untuk pasien pada suatu tindakan medis diusulkan dokter di rumah sakit masih perlu ditingkatkan. Besarnya varians variabel Pemenuhan Hak Pasien yang bisa dijelaskan oleh variabel Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi sebesar 65,3% dan termasuk level pengaruh sedang (moderate), sisanya sebesar 34,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

#### Analisis multivariat (Hipotesis)

1. Pengaruh Pengetahuan tentang hak-hak pasien (X1) terhadap Motivasi kerja perawat (Y).

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p value pengaruh pengetahuan terhadap motivasi sebesar 0,012, T statistik sebesar 2,517 dan koefisien jalur sebesar 0,324, oleh karena nilai  $value < 0,05$ ,  $T > 1,96$  maka disimpulkan bahwa pengetahuan secara langsung berpengaruh positif terhadap motivasi dan signifikan. Dengan adanya penelitian ini terbukti bahwa pengetahuan mempengaruhi motivasi. Semakin tinggi pengetahuan, semakin tinggi motivasi kerja, dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan semakin rendah motivasi kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suni (2018) dimana perawat dengan pengetahuan yang lebih tinggi lebih termotivasi dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Hasil penelitian Ristayani (2018) menyatakan perawat dengan masa kerja  $>10$  tahun memiliki pengetahuan lebih baik dari  $< 5$  tahun. Masa kerja  $>10$  tahun memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada  $< 5$  tahun dan perawat dengan pendidikan S1/NERS sebagian besar memiliki motivasi tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa semakin baik pengetahuan seorang perawat, semakin tinggi motivasi yang dimilikinya.

Ketidaktahuan tentang aspek legal tentang hak-hak pasien menghasilkan motivasi yang rendah, karena perawat tidak tahu batasan-batasan yang harus dihindari dan kewajiban-kewajiban yang harus terpenuhi. Menurut penelitian yang dilakukan Biresaw (2020), tahun pengalaman, pelatihan, usia peserta dan informasi yang diterima tentang keselamatan pasien selama pendidikan berkelanjutan adalah prediktor yang signifikan untuk pengetahuan tentang keselamatan pasien. Sehingga perlu diperhatikan oleh pihak manajemen rumah sakit untuk terus memperbaharui pelatihan atau seminar tentang hak-hak pasien karena hal ini berpengaruh terhadap motivasi kerja perawat.

2. Pengaruh sikap tentang hak-hak pasien (X1) terhadap motivasi kerja perawat (Y).

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p value pengaruh sikap terhadap motivasi sebesar 0,000, T statistik sebesar 3,561 dan koefisien jalur positif sebesar 0,384, oleh karena nilai  $value < 0,05$ ,  $T > 1,96$  dan koefisien jalur positif maka disimpulkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap motivasi dan signifikan. Maka disimpulkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap motivasi, yang berarti bahwa semakin tinggi sikap maka semakin tinggi



motivasi, demikian sebaliknya semakin rendah sikap maka semakin rendah motivasi.

Penemuan ini sejalan dengan teori attribute oleh Fritz Heider (1958) bahwa motivasi dipengaruhi oleh sikap. Menurut Eagly dan Chaiken (1993) sikap adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat suka atau tidak suka. Sikap yang positif menghasilkan motivasi yang positif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lembang (2021) di RSUD Wonosari, Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut ditemukan ada hubungan antara motivasi kerja dan sikap penerapan target keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Wonosari Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Suni (2018) di ruang rawat inap RSUD dr. H. Chasan Boesoerie Ternate juga membuktikan bahwa perawat dengan motivasi tinggi lebih besar kecenderungan bersikap positif dalam pemenuhan kebutuhan pasien.

### 3. Pengaruh motivasi kerja perawat (Y) terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien (Z).

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p value pengaruh motivasi terhadap pemenuhan hak-hak pasien sebesar 0,001, T statistik sebesar 3,313 dan koefisien jalur positif sebesar 0,339, oleh karena nilai  $value < 0,05$ ,  $T > 1,96$  dan koefisien jalur positif maka disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak. Dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak pasien yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pemenuhan hak-hak pasien, demikian sebaliknya semakin rendah motivasi maka semakin rendah pemenuhan hak-hak pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fushen dan M.V. Zandrato (2019) yang berjudul "The Impact Analysis of Motivation, Training and Work Environment to Nurses Performance in Patient Safety", dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat efek positif yang signifikan antara motivasi dan performance; efek positif antara training dan performance; dan efek positif antara working environment dan performance. Motivasi, pelatihan, dan lingkungan kerja perawat secara bersama-sama mempengaruhi kinerja perawat dalam keselamatan pasien di rumah sakit umum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Suni (2018) di ruang rawat inap RSUD dr. H. Chasan

Boesoerie Ternate, dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Perawat yang berpendidikan tinggi cenderung lebih bersifat positif dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Semakin baik pengetahuan perawat maka sikapnya semakin positif, sebaliknya semakin kurang pengetahuan maka cenderung lebih bersikap negatif terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Perawat dengan motivasi tinggi lebih besar kecenderungan bersikap positif dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Theresia dan Christianni (2022) di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka diperoleh hasil bahwa motivasi memiliki pengaruh yang signifikan dengan kepatuhan kerja perawat dalam pendokumentasian. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina et al (2021) di Rumah Sakit KMC Kabupaten Kuningan. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara hubungan antara faktor motivasi perawat dengan pelaksanaan asuhan keperawatan berbasis SDKI, SLKI, dan SIKI.

### 4. Pengaruh Pengetahuan tentang hak-hak pasien (X1) terhadap Perilaku Pemenuhan Hak-Hak Pasien (Z)

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p value pengaruh pengetahuan terhadap pemenuhan hak-hak pasien sebesar 0,014, T statistik sebesar 2,449 dan koefisien jalur positif sebesar 0,266, oleh karena nilai  $value < 0,05$ ,  $T > 1,96$  dan koefisien jalur positif maka disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak pasien. Dan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak pasien, yang berarti semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi pemenuhan hak-hak pasien, demikian sebaliknya semakin rendah pengetahuan maka semakin rendah pemenuhan hak-hak pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Colquit et al (2021), "learning has a moderate positive effect on performance. Employees who gain more knowledge and skill tend to have higher levels of task performance." Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan yang baik menghasilkan perilaku pemenuhan hak pasien yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fushen dan Zandrato (2019) yang menyatakan adanya efek positif antara pelatihan

(bagian dari pengetahuan) dan performance (kinerja) perawat. Dan juga hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Hastuti et al (2021) yang berjudul “Factors Related to Nurse Compliance in the Implementation Universal Precaution in The Inpatient Room One of Private Hospital in Yogyakarta”, dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan kewaspadaan universal, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawat dalam penerapan kewaspadaan universal berdasarkan nilai  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmawati et al (2020), yang menyatakan bahwa Pengetahuan (knowledge) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perawat (nurses' performance). Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaini et al (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas kehidupan kerja perawat dan pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perawat dalam mengimplementasikan tujuan keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina et al (2021) di Rumah Sakit KMC Kabupaten Kuningan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara faktor terdapat hubungan antara faktor motivasi perawat dengan pelaksanaan asuhan keperawatan berbasis SDKI, SLKI, dan SIKI.

#### 5. Pengaruh Sikap tentang hak-hak pasien (X2) terhadap Pemenuhan Hak-Hak Pasien (Z).

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p value pengaruh sikap terhadap pemenuhan hak-hak pasien sebesar 0,000, T statistik sebesar 3,584 dan koefisien jalur positif sebesar 0,340, oleh karena nilai value  $< 0,05$ ,  $T > 1,96$  dan koefisien jalur positif maka disimpulkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak pasien. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap pemenuhan hak-hak pasien, yang berarti semakin tinggi sikap maka semakin tinggi pemenuhan hak-hak pasien, demikian sebaliknya semakin rendah sikap maka semakin rendah pemenuhan hak-hak pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Penelitian Nurmaini et al (2021) yang berjudul “ Work life quality role as a Variables of knowledge mediation, Spiritual Intelligence, and Attitudes

Towards Nurse Performance in Applying Patient Safety (SKP)”, dalam penelitian tersebut diperoleh sikap berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas kehidupan kerja perawat; sikap berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perawat dalam mengimplementasikan tujuan keselamatan pasien; dan kualitas kehidupan kerja perawat berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perawat dalam mengimplementasikan tujuan keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina et al (2021) yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Berbasis SDKI SLKI dan SIKI di Rumah Sakit KMC Kabupaten Kuningan Tahun 2021”, dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara faktor pengetahuan perawat dengan pelaksanaan asuhan keperawatan berbasis SDKI, SLKI, dan SIKI, terdapat hubungan antara sikap perawat dengan pelaksanaan asuhan keperawatan berbasis SDKI, SLKI, dan SIKI, terdapat hubungan antara faktor motivasi perawat dengan pelaksanaan asuhan keperawatan berbasis SDKI, SLKI, dan SIKI.

#### 6. Pengaruh Pengetahuan tentang hak-hak pasien (X1) melalui Motivasi kerja (Y) terhadap Perilaku pemenuhan hak-hak pasien (Z)

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien adalah 0,067 dan nilai T statistik sebesar 1,835. Oleh karena p value  $> 0,05$  dan nilai T statistik  $< 1,96$ , maka disimpulkan bahwa pengaruh pengetahuan melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien adalah cenderung positif namun tidak signifikan. Pengaruh ini tidak terbukti secara data, sehingga hipotesis ini ditolak. Pengetahuan memang mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien dan terbukti secara data. Motivasi juga mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien dan signifikan secara data. Namun, pengaruh pengetahuan terhadap perilaku hak-hak pasien dengan motivasi kerja sebagai mediasi tidak terbukti secara data. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan tentang hak-hak pasien yang cukup baik. Ada atau tidak adanya motivasi tidak meningkatkan pengaruh pengetahuan responden terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien. Responden akan tetap melakukan perawatan sesuai dengan pengetahuannya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Surniaty dan Andyanie (2020) di ruang rawat inap RSUD Kota Makassar diperoleh tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien. Dan hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Lembang (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bersama antara tingkat pengetahuan dan motivasi kerja perawat dengan sikap mendukung penerapan target keselamatan pasien di rawat inap ruangan RSUD Wonosari Yogyakarta.

#### 7. Pengaruh Sikap tentang hak-hak pasien (X1) melalui Motivasi kerja (Y) terhadap Perilaku pemenuhan hak-hak pasien (Z)

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa p value pengaruh pengetahuan melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien adalah 0,011 dan nilai T statistik sebesar 2,535. Oleh karena p value < 0,05 dan nilai T statistik > 1,96, maka disimpulkan bahwa pengaruh sikap melalui motivasi berpengaruh terhadap pemenuhan hak pasien adalah signifikan. Motivasi sebagai mediasi memberikan diantara sikap dan perilaku pemenuhan hak pasien bersifat positif dan terbukti secara data, walau besaran efeknya termasuk dalam kategori lemah. Asumsi peneliti sikap yang positif, menghasilkan motivasi yang positif dan berdampak terhadap perilaku pemenuhan hak pasien yang positif juga. Hal ini perlu diperhatikan oleh rumah sakit dalam meningkatkan perilaku pemenuhan hak pasien dalam kinerja perawat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminayanti et al (2021) yang berjudul pada Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Sekayu. Dalam penelitian tersebut juga diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh secara simultan pengetahuan, sikap dan motivasi perawat terhadap pelaksanaan keselamatan pasien. Terdapat pengaruh positif pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan keselamatan pasien. Terdapat pengaruh positif sikap perawat terhadap pelaksanaan keselamatan pasien. Motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan keselamatan pasien.

#### Temuan Penelitian

1. Penilaian persepsi responden paling tinggi terdapat dalam variabel sikap tentang hak-hak pasien, dan paling rendah terdapat dalam variabel motivasi kerja perawat.

2. Tidak ada efek mediasi motivasi dalam pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien.
3. Terdapat efek mediasi motivasi dalam pengaruh sikap terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien.
4. Terbukti secara signifikan pengaruh langsung pengetahuan terhadap motivasi, sikap terhadap motivasi, motivasi terhadap perilaku pemenuhan hak pasien, pengetahuan terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien, dan sikap terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien.

#### SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pengetahuan tentang hak-hak pasien memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap motivasi kerja perawat, di mana semakin tinggi pengetahuan, semakin tinggi motivasi kerja. Sikap positif terhadap hak-hak pasien juga berdampak positif dan signifikan terhadap motivasi kerja perawat. Motivasi kerja perawat memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien, di mana semakin tinggi motivasi kerja, semakin tinggi perilaku pemenuhan hak pasien. Demikian pula, pengetahuan tentang hak-hak pasien memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien. Sikap perawat yang positif terhadap hak-hak pasien juga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien. Meskipun efek motivasi sebagai mediasi antara pengetahuan dan perilaku pemenuhan hak pasien tidak signifikan, pengetahuan tetap berperan dalam perilaku pemenuhan hak-hak pasien. Namun, efek motivasi sebagai mediasi antara sikap perawat tentang hak-hak pasien dan perilaku pemenuhan hak-hak pasien terbukti signifikan, meskipun besarnya pengaruhnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dapat meningkatkan pengaruh sikap perawat terhadap perilaku pemenuhan hak-hak pasien..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albarracin, Johnson, Zanna. 2005. *The Handbook of Attitudes*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- AMA. 1847. *Code of Medical Ethics*. New York: Academy of Medicine.

- Aminayanti, N.. 2021. Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Perawat terhadap Pelaksanaan Keselamatan Pasien pada Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Sekayu. *Journal Health Sains*, Vol. 2, No. 7.
- ANA. 2015. Code of Ethics for Nurse, with interpretive Statements. Maryland: Silver Spring.
- Anna, George J. 1989. *The Rights of Patients: The Basic ACLU Guide to Patient Rights*, 2nd Edition. Carbondale, IL: Southern Illinois University Press.
- Arsad Suni (2018). Pengetahuan dan Motivasi Dengan Sikap Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 1 - 13. <https://doi.org/10.32763/juke.v7i2.78>
- Aulia, E. S., Mekeama, L., & Mawari, I. (2023). Hubungan Nomophobia (No Mobile Phone Phobia) dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan FKIK Universitas Jambi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1750–1759.
- Bayonne et al. 2021. Partial Least Squares (PLS) in Operations Management Research: Indights from a Systematic Literature Review. *Journal of Industrial Engineering and Management*, vol. 12, p. 565-597. (<http://dx.doi.org/10.3926/jiem.3416>)
- Beauchamp T, Childress JF. *The principles of biomedical ethics*, 6th edn. New York: Oxford University Press; 2008.
- Carper BA. *Fundamental patterns of knowing in nursing. Perspectives on philosophy of science in nursing: an historical and contemporary anthology*. Philadelphia: Lippincott; 1999. pp. 12–20.
- Colquit et al. 2021. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: MCGraw Hill Education.
- EngenderHealth. 2003. *COPE Handbook: A Process for Improving Quality in Health Service*, EngenderHEalth's Quality Improvement Series. New York: Automated Graphic System, Inc.
- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: BP Universitas Dipenogoro.
- Fishbein and Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Fletcher P.C., Anderson J.M., Shanks D.R., Honey R., Carpenter T.A., Donovan T....Bullmore E.T. Responses of human frontal cortex to surprising events are predicted by formal associative learning theory. *Nature Neuroscience*. 2001;4(10):1043–1048.
- Fushen dan Zendrato. 2019. The Impact Analysis of Motivation, Training, and Work Environment to Nurses Performance in Patient Safety. *Journal of Economic Empowerment Strategy (JEES)* Vol. 02, Number 01, February 2019.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai*. Yogyakarta: FP UGM.
- Hair et al. 2019. *Multivariate Data Analysis*, 8th Edition. United Kingdom: Cengage Learning.
- Hair et al. 2019. When to use and how to report the PLS-SEM. *European Business Review*, Vol. 31, No.1, 2019, p. 2-24.
- Hair et al. 2021. *An Introduction to Structural Equation Modeling In Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. Classroom Companion: Business*. Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7_1)
- Hale MA, et al. Continuing education needs of nurses in a voluntary continuing nursing education state. *J Cont Educ Nurs*. 2010;41(3):107.
- Hall, A. 2005. Defining Nurse Knowledge. *Nursing Time* 101 (48): 34-37, November 2005.
- Haryono, S. 2017. *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen, AMOS LISREL PLS*. Jakarta: Penerbit Luxima Metro Media.
- JCAHO (Joint Commission on Accreditation of Healthcare Organizations). 1998. *Ethical Issues& Patient Rights across the Continuum of Care*. Washington, D.C: JCAHO.
- Joint Commision International. 2020. *Joint Commision International Accreditation Standards for Hospital including Standards for Center Medical Hospitals*, 7th Edition. Joint Commision International.
- Jonsen A, Toulmin S. *The abuse of casuistry: a history of moral reasoning*. Berkeley: University of California Press; 1990.

- Kant I. 1998. *Groundwork of the metaphysics of morals*. Gregor M, editor and translator. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lachowicz and Kristhopher. 2018. A Novel Measure of Effect Size for Mediation Analysis. *Psychological Methods*, Vol. 23, No.2, p. 244-261. (<http://dx.doi.org/10.1037/met0000165>)
- Layuk, E.. 2017. Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di RS Labuang Baji Makassar. *Jurnal Mirai Management*, Vol. 2, No.2.
- Marylin Parker. 2001. *Nursing Theories and Nursing Practice*. Philadelphia: F.A Davis Company.
- Mezirow. 2000. Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress, 3-33. Jossey-Bass; San Francisco.
- Mi-young Cho. 2020. Nurses' knowledge, Attitude, and Fall Prevention Practices at South Korean hospitals: a cross-sectional survey. Cho and Jang *BMC Nursing* (2020) 19; 108. <https://doi.org/10.1186/s12912-020-00507-w>
- Michael Armstrong. 2003. *The Art of HRD: Managing people, A practical guide for line managers*. Jakarta: Gramedia.
- Nirmawati. 2020. The Influence of Knowledge, Attitudes and Work Motivation on Nurse Performance through Caring in Prevention of Nosocomial Infection in the Inpatient Room of the Makassar City Hospital. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, Vol. 5, Issue 9.
- Notoatmodjo. 2010. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurmaini, Wahidi K.R, Pamungkas R.A. 2021. Work Life Quality role as a variables of Knowledge Mediation, Spiritual Intelligende, and Attitudes Towards Nurse Performance in Applying Patients Safety (SKP). *Journal of Multidisciplinary Academic*, Vol. 5, No.1.
- Nursalam. 2014. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*, Edisi 4. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Olejarczyk dan Young. 2022. *Patient Rights and Ethics*. StatPearls Publishing: January 2022. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK538279/>
- Pecorino. 2002. *Medical Ethics*. New York: The City University of New York. [https://www.qcc.cuny.edu/socialsciences/ppacorino/medical\\_ethics\\_text/index.html](https://www.qcc.cuny.edu/socialsciences/ppacorino/medical_ethics_text/index.html). (Diakses: 19 Januari 2023)
- Potter et al. 2017. *Fundamentals of Nursing*, Ninth Edition. USA: Elsevier Inc.
- Presiden Republik Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Presiden Republik Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2009. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Robbins dan Judges. 2015. *Perilaku Organisasi Edisi 16*. Jakarta: Salemba Empat, Cetakan Kesembilan, 2021.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbitan Alfabeta.
- Swanson KM. Effects of caring, measurement, and time on miscarriage impact and women's well being. *Nurs Res*. 1999;48(6):288.
- White. 2006. Opportunity Knocks and It Pays a lot Better. *The Wall Street Journal*, 13 November 2006, halaman B3.
- World Medical Association. 2022. *WMA Declaration of Lisbon on the Rights of Patient*. <https://www.wma.net/policies-post/wma-declaration-of-lisbon-on-the-rights-of-the-patient/> (Diakses: 19 Januari 2023)
- Zeng et al. 2021. Do right PLS and do PLS right: A critical review of the application of PLS-SEM in construction management research. *Frontier of Engineering Management*, Vol. 8, p. 356-369. (<https://doi.org/10.1007/s4524-021-0153-5>)